

Identifikasi Lokasi Curug Ciharus untuk Pengembangan Destinasi Wisata

Febi Febrina^{*}, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} febifebrinaa02@gmail.com, ina.suratno.238@gmail.com

Abstract. Curug Ciharus is a tourist destination located in Desa Dano, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. The location of the waterfall which is in a protected area requires environmental preservation in its development. At the location of the waterfall there is also an ecosystem that needs to be maintained, so tourism development must be appropriate. There is a plan to develop Curug Ciharus which is indicated to be damaging to the environment so it needs to be assessed to get the appropriate development. Ecotourism is natural tourism with a mild impact which causes the preservation of species and their habitats directly with their role in conservation and or indirectly by giving views to the local community, to enable local people to place value and protect natural tourism and other life as a source of income. The concept of ecotourism is a concept suitable for the development of natural tourism, but there are many parameters that need to be considered in order to maintain its sustainability. The method in this research is to identify the ecosystem in Curug Ciharus, calculate the physical carrying capacity of the tour as well as the elements of tourism development according to the ecotourism parameters. The results showed that for the development of ecotourism in Curug Ciharus, there are still many things that need to be improved and there is a need for bigger steps in terms of environmental and cultural conservation, as well as implementing physical carrying capacity for tourism activities so as not to damage the ecosystem around the waterfall.

Keywords: Development, Tourism Destinations, Ecotourism Concept.

Abstrak. Curug Ciharus merupakan destinasi wisata yang berada di Desa Dano, Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Letak lokasi curug yang berada di kawasan lindung memberikan keharusan pelestarian lingkungan didalam pengembangannya. Di lokasi curug juga terdapat ekosistem yang perlu dijaga, maka pengembangan wisatanya harus sesuai. Terdapat rencana pengembangan Curug Ciharus yang terindikasi akan merusak lingkungan sehingga perlu dikaji untuk mendapatkan pengembangan yang sesuai. Ekowisata adalah wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan. Konsep ekowisata merupakan konsep yang cocok untuk pengembangan wisata alam namun banyak parameter yang perlu diperhatikan agar terjaga keberlanjutannya. Metode dalam penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi ekosistem yang ada di Curug Ciharus, menghitung daya dukung fisik wisata juga unsur-unsur pengembangan pariwisata sesuai dengan parameter ekowisata. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa untuk pengembangan ekowisata di Curug Ciharus masih banyak hal yang diperbaiki dan perlu adanya langkah yang lebih besar dalam hal konservasi lingkungan dan budaya, juga menerapkan daya dukung fisik untuk kegiatan wisata agar tidak merusak ekosistem sekitar curug.

Kata Kunci: Pengembangan, Destinasi Wisata, Konsep Ekowisata.

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki berbagai macam daya tarik seperti alam, budaya serta buatan manusia/minat khusus. Salah satu pariwisata yang banyak dijumpai yaitu wisata alam. Wisata alam merupakan wisata yang berbasis pada keindahan alam serta keunikan dari alam sehingga hal yang dapat didapatkan dari wisata alam yaitu menikmati pemandangan. Untuk pengembangan wisata tidak hanya sekedar memanfaatkan sumber daya alam yang ada namun juga untuk memberikan manfaat kepada daerah sekitar dan ikut serta untuk melindungi alam. Sesuai dengan asas pencagar alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dengan menerapkan benefisiasi, optimalisasi, alokasi, reklamasi, substitusi, restorasi, integrasi dan preservasi (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Garut Tahun 2019-2025 bahwa visi dari pembangunan kepariwisataan Kabupaten Garut yaitu terwujudnya destinasi wisata yang berbasis alam didukung budaya yang berdaya saing, berkelanjutan, menuju taqwa, maju dan sejahtera. Destinasi wisata alam di Kecamatan Leles yaitu Curug Ciharus yang terletak di Desa Dano. Curug Ciharus memberikan pengalaman wisata alam kepada wisatawan dengan menikmati keindahan alam, air terjun serta dapat melakukan kegiatan kemping. Letak Curug Ciharus berada di kawasan hutan lindung yang terlihat didalam peta pola ruang Peraturan Daerah No 6 Tahun 2019 tentang perubahan RTRW Kabupaten Garut tahun 2011-2031. Dengan banyaknya obyek dan daya tarik wisata berupa keindahan alam menuntut pengelola dan wisatawan untuk tetap melestarikan lingkungan (Sastrayuda, 2010). Kecamatan Leles merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi wisata sehingga didalam RIPPDA dikatakan bahwa rencana pembangunan wisata yang dilakukan di Kecamatan Leles menggunakan konsep ekowisata. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang dilakukan di alam untuk menikmati keindahan alam serta untuk dapat melestarikan lingkungan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Gunardi Djoko & Sugeng Prayitno, 2017). Namun terdapat rencana pembuatan jalan yang akan membuka lahan sehingga terindikasi akan merusak ekosistem sekitar. Ekosistem yaitu tatanana unsur-unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan yang utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam bentuk keseimbangan, stavelitas dan produktivitas lingkungan hidup (Ina Helena Agustina, 2002). Pertambahan bangunan yang tidak terkendali akan memberikan dampak pada lingkungan yaitu menurunnya fungsi lingkungan yang dapat mengakibatkan kebencanaan yang timbul akibat perilaku manusia terhadap lingkungan (Hindersah, Agustina, & Indratno, 2017). Selain lingkungan, hal lain yang perlu diperhatikan yaitu budaya seni yang menjadi kearifan lokal dari Desa Dano. Kearifan lokal memiliki makna sebagai instrument pengetahuan atau pengalaman suatu masyarakat dari generasi sebelumnya terkait dengan lingkungan dan masyarakat untuk menyelesaikan suatu masalah (I. H. Agustina, et al, 2020)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Adanya indikasi rusaknya ekosistem Curug

Ciharus akibat kegiatan wisata. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ekosistem Curug Ciharus yang harus dipertahankan dan mengidentifikasi daya dukung fisik untuk kegiatan ekowisata.

2. Landasan Teori

Berdasarkan RTRW Kabupaten Garut Tahun 2011-2031 bahwa Kabupaten Garut memiliki kebijakan penataan ruang untuk pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Didalam pasal 5 dalam strategi penataan ruang wilayah untuk meningkatkan fungsi pelestarian kawasan lindung bahwa salah satu strateginya dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan buatan di kawasan lindung dengan pengembangan agrowisata dan ekowisata. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pariwisata terletak di Kecamatan Leles, tepatnya di Desa Dano. Berdasarkan RIPPARDA Kabupaten Garut Tahun 2019-2025 bahwa rencana pembangunan KSPK Garut Utara untuk daya tarik wisata sekunder yang ada di Kecamatan Leles yaitu wisata agrowisata dan ekowisata.

Destinasi Pariwisata

Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa: “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan wisatawan daerah yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata”. Pengembangan kepariwisataan haruslah memiliki tiga aspek penting produk pariwisata, yaitu atraksi, amenitas dan aksesibilitas.

Ekowisata

Menurut Orams (dalam Walimbo, 2016) menyatakan bahwa ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat yang relatif tidak terganggu atau tidak tercemar dengan tujuan seperti studi atau pendidikan, mengagumi dan menikmati keindahan alam serta flora dan fauna yang ada di areal tersebut. Berbeda dengan wisata pada umumnya, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sebagai salah satu isu utama dalam kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Banyak definisi tentang ekowisata sehingga mengandung prinsip yang berbeda juga, seperti terdapat lima prinsip yaitu (Untari, 2009):

1. Nature based, produk dan program berdasarkan kondisi alami
2. Ecologically sustainable; manajemen dan pelaksanaan berkelanjutan
3. Environmentally educative; pendidikan lingkungan bagi pengelola, masyarakat lokal dan pengunjung
4. Local community based; memberikan manfaat bagi masyarakat lokal
5. Ecotourist based; kepuasan bagi pengunjung

Standar ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu komponen didalam pariwisata keberlanjutan, dimana tujuan dari ekowisata ini adalah untuk melestarikan sumber daya, terutama keanekaragaman hayati dan memelihara pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan, melestarikan lingkungan ekologis, memberikan pengalaman ekologis kepada wisatawan serta memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, pencapaian tujuan dalam ekowisata dapat dicapai tergantung pada penerapan prinsip ekowisata didalam kegiatan pariwisata. Terdapat standar atau parameter yang harus ditetapkan didalam pengembangan ekowisata agar kegiatan pariwisata dapat berkelanjutan yaitu

perlindungan ekosistem, pemeliharaan kondisi fisik-kimia daerah, konservasi budaya dan sejarah lokal, infrastruktur ramah lingkungan dan sustainability.

Daya dukung pariwisata

Zhiyong & sheng (2009) mengemukakan bahwa daya dukung wisata adalah sejumlah maksimum orang yang dapat menggunakan suatu kawasan tanpa mengganggu lingkungan fisik dan menurunkan kualitas spiritual yang diperoleh pengunjung dan tidak merugikan dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep ekowisata yang akan digunakan di Curug Ciharus yaitu dengan memperhatikan lingkungan dan seni/kebudayaan agar tetap berkelanjutan. Dikarenakan letak Curug Ciharus yang berada di kawasan lindung maka perlu perhatian lebih dalam konservasi lingkungan agar kegiatan pariwisata tidak mengganggu/merusak lingkungan. Keberlanjutan dalam kegiatan ekowisata tidak hanya keberlanjutan bagi lingkungan dan budaya namun juga mengenai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Dilihat dari parameter ekowisata (Kiper, 2013) bahwa di Curug Ciharus :

1. Pelestarian ekosistem

Untuk pelestarian ekosistem yang ada di sekitar Curug Ciharus berdasarkan wawancara dengan pengelola yaitu dengan melakukan reboisasi yang bekerjasama dengan Perhutani untuk menangani lahan kritis yang ada di sekitar curug, selain itu pengelola sedang mengupayakan penanaman bunga di sekitar curug untuk menjaga keasrian lingkungan. Dilakukan reboisasi pun agar tetap menjaga kelestarian pepohonan yang mulai langka seperti kihujan, rasamala dan trembesi juga adanya macan tutul yang saat ini sudah tidak terlihat lagi di sekitar Curug Ciharus. Selain pelestarian ekosistem perlu juga adanya keterlibatan masyarakat didalamnya untuk ikut serta melestarikan lingkungan. Untuk itu perlu adanya keterlibatan masyarakat didalam kegiatan pariwisata dan juga pelestarian lingkungan budaya dengan penekanan pembangunan yang bersifat kesetaraan gender (Ina Helena Agustina, et al, 2020), sehingga perempuan dan laki-laki memiliki andil yang sama dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata.

2. Pemeliharaan kondisi fisik-kimia

Belum ada larangan atau himbauan kepada wisatawan untuk tidak melakukan aktifitas yang dapat mencemari air serta untuk penanganan sampah sudah dilakukan dengan cara dibakar. Dalam penanganan sampah perlu melibatkan berbagai pihak sehingga masyarakat, wisatawan paham bahwa persoalan sampah adalah tanggung jawab kita semua (Ina Helena Agustina, 2006)

3. Konservasi budaya dan seni

Konservasi budaya dan seni di kawasan Curug Ciharus masih sangat kurang terlihat dari aktifitas seni yang sangat kurang, dari budaya dan seni yang ada hanya pencak silat yang masih terlaksana sampai sekarang, maka dari itu pemerintah desa perlu memfasilitasi kegiatan seni dan budaya agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk pelaksanaan upaya pelestarian harus melibatkan semua masyarakat (Ina Helena Agustina, 2002) Desa Dano, tidak hanya pemerintah desa, karang taruna juga Perhutani, karena pelestarian tidak hanya mengandalkan kelompok-kelompok yang terlibat saja namun semua masyarakat. Untuk pelestarian budaya dan juga lingkungan perlu adanya sosialisasi terhadap masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui manfaat dari pelestarian yang dilakukan (Ina Helena Agustina, 2002).

4. Infrastruktur ramah lingkungan

Infrastruktur yang ada di Curug Ciharus sudah ramah lingkungan terlihat dari saung,

warung yang terbuat dari anyaman bambu

5. Sustainability

Untuk menjaga keberlanjutan perlu mempertahankan daya dukung pariwisata suatu lokasi, salah satunya daya dukung fisik wisata. Untuk kegiatan pariwisata menikmati pemandangan di Curug Ciharus memiliki luas 3 Ha dan untuk kegiatan kemah seluas 1.400 m², setelah dilakukan perhitungan daya dukung fisik didapatkan bahwa daya dukung fisik untuk kegiatan menikmati pemandangan sebanyak 592 orang per hari dan untuk kemah sebanyak 5 orang per hari. Selain daya dukung fisik, kegiatan pariwisata di Curug Ciharus juga harus memberikan dampak bagi masyarakat sekitarnya namun dalam hal dampak ekonomi belum dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat belum banyak dilibatkan dalam kegiatan pariwisata. Adanya sumber daya alam yang dimiliki Desa Dano menjadi potensi penting dalam pengembangan ekonomi lokal (Ina Helena Agustina & Indratno, 2005), dengan potensi pertanian dan perkebunan yang cukup bisa melibatkan masyarakat untuk kegiatan wisata sehingga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Desa Dano berada di daerah pegunungan yang berpotensi sebagai kawasan pertanian dan juga bisa dijadikan kawasan wisata. Dengan potensi keruangan yang ada menjadikan pengelola maupun investor untuk ingin mendirikan bangunan-bangunan permanen sebagai fasilitas wisata namun perilaku ini justru akan mengakibatkan besarnya peluang terjadinya kerusakan lingkungan (Ina Helena Agustina et al., 2020) karena daerah ini termasuk kedalam daerah rawan bencana. Sehingga perlu adanya pengelolaan yang baik untuk dapat menjaga keberlanjutan dari lingkungan sekitar Curug Ciharus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Teridentifikasi adanya ekosistem yang terganggu akibat adanya kegiatan wisata yaitu hilangnya macan tutul di sekitar Curug Ciharus. Selanjutnya terdapat pohon yang sudah mulai langka seperti Rasamala, Kihujan, Jamuju serta adanya monyet yang populasinya tidak sebanyak dulu. Maka dari itu perlu upaya konservasi untuk melestarikan ekosistem yang ada di Curug Ciharus. Selain itu seni budaya pun menjadi salah satu ekosistem didalamnya dimana seni dan budaya di Desa Dano sendiri sudah mulai hilang sehingga perlu adanya upaya pelestarian budaya dengan cara memfasilitasi kegiatan seni, sosialisasi/penyuluhan mengenai budaya lokal

Teridentifikasi daya dukung fisik untuk kegiatan wisata bahwa jumlah maksimum wisatawan yang datang ke curug yaitu sebanyak 592 orang, namun dengan angka sebanyak ini tetap harus diperhitungkan kembali dengan melihat lingkungan karena jika terlalu banyak wisatawan angka memberikan dampak negatif kepada lingkungan. Untuk daya dukung fisik kegiatan kemah disekitar curug hanya bisa menampung 5 orang, ini dikarenakan luas lokasi kemah yang tidak terlalu besar dan juga untuk tetap menjaga lingkungan agar tidak rusak.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, I. H., Ekasari, A. M., Fardani, I., & Hindersah, H. (2020). Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(2).
- [2] Agustina, Ina Helena. (2002). Upaya Pelestarian Situ Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Situ Cipondoh Kota Tangerang). *Mimbar*, XVIII(1), 106–120. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Bandung
- [3] Agustina, Ina Helena. (2006). Perempuan dan Sampah. *Pikiran Rakyat*
- [4] Agustina, Ina Helena, & Indratno, I. (2005). Studi Kemampuan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Tegalurung Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang). XXI(3), 416–429. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Bandung
- [5] Agustina, Ina Helena, Rachmiate, A., Ekasari, A. M., Damayanti, V., & Aji, R. R. (2020). Gender dan Mitigasi Bencana di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung
- [6] Gunardi Djoko, W., & Sugeng Prayitno, H. (2017). *Ekowisata*. Bandar Lampung.
- [7] Hindersah, H., Agustina, I. H., & Indratno, I. (2017). Pembelajaran Tata Bangunan Dan Lingkungan Di Desa Cikole Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 5(2), 284. Bandung
- [8] Kiper, T. (2013). *Role of Ecotourism in Sustainable Development*. IntechOpen Limited. Inggris
- [9] Peraturan Daerah No 6 Tahun 2019 tentang perubahan RTRW Kabupaten Garut tahun 2011-2031
- [10] Peraturan Daerah Kabupaten Garut No 02 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019-2025
- [11] Rahmat, W. (2016). *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Nelity Pty Ltd. Jakarta
- [12] Sastrayuda, G. S. (2010). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Hand out Resort and Leisure, 1–27. File Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- [13] Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. K. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan. Bali
- [14] Untari, R. (2009). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor*. 1–201. Tesis, Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor. Bogor